

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis telah melihat beberapa referensi penelitian terdahulu yang bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti. Beberapa hasil penelitian terdahulu dan pernyataan yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang kohesivitas yang sudah diteliti oleh Fitri Kurniawati¹ dengan judul “ Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Kepuasan Kerja Terhadap *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB) pada karyawan tetap PT Madubaru Bantul Yogyakarta ” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok dan kepuasan kerja terhadap *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB) pada karyawan tetap PT Madubaru Bantul Yogyakarta.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa (1) kohesivitas kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB) pada karyawan tetap PT Madubaru Bantul Yogyakarta (2) kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB) pada karyawan tetap PT Madubaru Bantul Yogyakarta,

¹ Skripsi Fitri Kurniawati, Program Studi Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta 2016

dibuktikan dengan koefisien beta 0,261. Kontribusi pengaruh kepuasan kerja terhadap *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB) pada karyawan tetap PT Madubaru Bantul Yogyakarta sebesar 4,5%. Kontribusi 4,5% dari mayoritas responden laki-laki dan berpendidikan mayoritas SMA (3) kohesivitas kelompok dan kepuasan kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB) pada karyawan tetap PT Madubaru Bantul Yogyakarta.

Kemudian penelitian tentang kohesivitas juga telah diteliti oleh Halimatus Sakdiah dan Tri Puji Astuti² dengan judul “Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Cabang Olahraga Beregu pada Atlet Sepakbola Kabupaten Dema”. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada atlet cabang olahraga beregu. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu : terdapat hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada atlet cabang olahraga beregu (sepakbola). Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin positif kohesivitas kelompok menurut atlet maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin negatif kohesivitas kelompok menurut atlet maka semakin rendah motivasi berprestasinya. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada atlet cabang olahraga beregu.

² Halimantus Sakdiah dan Tri Puji Astuti. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Kemudian penelitian tentang *Lonto Leok* yang diteliti oleh Fabianus Hadiman Bosco³ dengan judul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya *Lonto Leok* untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa”. Dengan tujuan penelitian ini menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya *Lonto Leok* yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya *Lonto Leok* yang dikembangkan merupakan proses pemberian bantuan oleh guru bimbingan dan konseling kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya *Lonto Leok*, yang dapat membantu anggota kelompok untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya *Lonto Leok* terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Dengan demikian, disinilah terdapat perbedaan dan persamaan pada penelitian kohesi sosial. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan bagaimana pelaksanaan *Lonto Leok* sebagai sarana kohesivitas sosial masyarakat Manggarai dan dengan tujuan untuk mengetahui *Lonto Leok* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai di Kelurahan Mandosawu, Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur.

³ Fabianus Hadiman Bosco. Prodi PGSD STKIP St. Paulus

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal); diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu⁴.

Munculnya kebudayaan merupakan hasil dari proses interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya, salah satunya ialah interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan kebudayaan, dan kebudayaan tersebut digunakan untuk mengatur hubungan dan sebagai wadah segenap manusia sebagai anggota masyarakat, karena kebudayaan itulah yang mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana bertindak, berbuat, serta menentukan sikapnya jika berhubungan dengan manusia yang lain. Salah satu wujud kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat itu sendiri, misalnya kegiatan berinteraksi yang dilakukan manusia, berhubungan, maupun bergaul satu sama lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat. Selanjutnya dari pola inilah yang melahirkan beberapa unsur dalam budaya yang bersifat mengikat kehidupan bermasyarakat.

⁴ Drs. Gregorius Neonbasu SVD,PhD. *Pengantar Antropologi Sosial Budaya* 2014

Kebudayaan diartikan sebagai seperangkat norma, nilai, kepercayaan, aturan dan lain-lain. Budaya mengikat orang secara berkelompok dan dilakukan secara sadar. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan anggota masyarakat, kebudayaan ada untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan juga mengandung simbol-simbol menyatu dan memberikan identitas kepada masyarakat yang memilikinya. Berikut pengertian budaya dan kebudayaan menurut para ahli:

- a. Sir Edward Burnet Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1887) mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral kebiasaan dan lain-lain kecakapan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Koentjaraningrat memberi definisi kepada kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.
- c. W.A.Haviland kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam sebuah aturan, di mana aturan itu mengikat dan mengarahkan hasrat semua individu. Untuk mencapai tujuan yang sama manusia dalam masyarakat selalu memperoleh kecakapan, pengetahuan baru dan tradisi serta warisan budaya untuk

melengkapi dirinya. Tidak ada masyarakat tanpa budaya dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai masyarakat pendukung. Dengan demikian masyarakat menjadi sumber bagi manusia untuk mengambil nilai-nilai guna melengkapi dirinya menjadi lebih bermartabat dan berwibawa. Masyarakat sebagai locus atau tempat pemeliharaan budaya, di mana manusia menjadikannya sebagai fundasi untuk membudayaan diri dan kelompok masyarakat⁵.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindak-tanduknya. Di bawah ini merupakan beberapa fungsi budaya yaitu:

- a. Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi dan posisi geografis, sistem sosial, politik dan ekonomi, dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat yang kuat.
- b. Sebagai sumber. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan dan sumber daya menghasilkan komoditi ekonomi, misalnya : wisata budaya, produk budaya.
- c. Sebagai kekuatan penggerak atau pengubah. Karena budaya terbentuk melalui proses belajar mengajar maka budaya itu dinamis dan tidak kaku.

⁵ Ibid. Bernard Raho. *Sosiologi*. 2014, hlm 123-124

- d. Sebagai kemampuan membentuk nilai tambah, menghubungkan dengan nilai keunggulan.
- e. Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial.
- f. Sebagai warisan, budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.
- g. Sebagai substitusi (pengganti) formalisasi, sehingga tanpa diperintah orang akan melakukan tugasnya.
- h. Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan, proses budaya dalam pembangunan sebagai perubahan sosial yang berencana.
- i. Sebagai proses yang mempersatukan. Melalui proses value sharing masyarakat di persatukan, tidak seperti sapu lidi, melainkan ibarat rantai.
- j. Sebagai produk proses usaha mencapai tujuan bersama dalam sejarah yang sama.

2.2.2 Kohesivitas

Sejak lahir manusia sudah mempunyai hasrat atau keinginan pokok. *Pertama*, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya yaitu masyarakat. *Kedua*, keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan fikiran, perasaan dan kehendaknya. Di dalam diri manusia terdapat dua kepentingan, yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama (kelompok).

Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial (kelompok) yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. ⁶Dalam perjalanannya, kepentingan-kepentingan tersebut kadang saling berhadapan dan kadang pula saling berkait. Terkadang muncul suatu penolakan dan penerimaan yang akhirnya bermuara pada etika, yaitu suatu ajaran tentang norma dan tingkah laku yang berlaku dalam suatu kehidupan manusia. Artinya, titik kompromi antara kepentingan individu dan kelompok ditimbang menurut kadar etis tidaknya kedua kepentingan tersebut.

Begitu banyak alasan mengapa orang berkelompok. Beberapa orang malah menganggap berkelompok merupakan suatu kebutuhan, dalam arti tanpa berkelompok seseorang tidak nyaman untuk hidup bahkan mungkin tidak bisa hidup⁷. Oleh karena itu beberapa orang rela untuk berkorban (harta bahkan harga diri dan nyawa) untuk mempertahankan eksistensinya dalam kelompok. Beberapa alasan berkelompok adalah sebagai berikut :

⁶ Talidihuzu Ndraha. 2005, *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta. Rineka Cipta. hlm 21-22

⁷ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurochim. 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: prenadamedia group. hal 53

- a. Alasan keamanan, dengan bergabung dalam suatu kelompok, seseorang dapat mengurangi ketidakamanan dalam kesendirian. Banyak orang merasa lebih kuat dan tidak ragu-ragu manakala berada dalam suatu kelompok.
- b. Alasan status, dengan bergabung dalam kelompok, seseorang merasa lebih dipandang dan lebih terhormat dibanding sendirian.
- c. Harga diri, karena merasa lebih terhormat bila berkelompok maka seseorang merasa mempunyai harga diri.
- d. Kebutuhan bersosial (afiliasi), banyak kebutuhan sosial bisa didapatkan saat seseorang berkelompok. Suasana bersahabat saat kesusahan, kesakitan, kematian dan saat dilanda bencana, seseorang akan lebih mudah mendapatkan pertolongan dari orang atau pihak lain saat seorang berkelompok.
- e. Membangun kekuatan, banyak hal tidak bisa dicapai secara individual, namun menjadi sangat mungkin manakala berkelompok. Karena dengan berkelompok akan memudahkan membangun kekuatan untuk meraih sesuatu yang besar.
- f. Mencapai tujuan, karena berkelompok memunculkan kekuatan, maka tentu saja akan memudahkan pencapaian tujuan.

Kelompok merupakan dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung dan saling bergabung untuk mencapai sasaran tertentu. Definisi ini mengantarkan kita pada pemahaman bahwa dalam kelompok harus terdapat interaksi

dari orang-orang yang meniatkan diri untuk saling bergantung satu sama lain dan mencapai sasaran secara bersama untuk dinikmati bersama pula.

Kelanggengan kelompok terletak pada kesungguhan masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok untuk saling memperbaiki semangat kolektivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama dengan menampung sebagian besar aspirasi individual. Semakin banyak aspirasi anggota kelompok yang terakomodasi, semakin puaslah anggota kelompok. Kepuasan anggota akan membuat eksistensi kelompok bertahan dan tetap utuh untuk jangka waktu yang lebih lama. Kohesi kelompok merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjaga keutuhan kelompok. Kelompok dengan kohesi yang lemah akan memiliki kemungkinan perpecahan yang tinggi, dibandingkan dengan kelompok dengan kohesi yang tinggi⁸. Kohesi artinya perpaduan, keterikatan dan ketertarikan sedangkan kelompok (sosial) artinya berkumpulnya dua orang atau lebih dalam satu tempat yang mengadakan hubungan verbal dan non verbal, yang bertujuan untuk membangun suatu relasi dengan orang lain dalam rangka mewujudkan menjalin kerjasama yang bersifat saling menguntungkan, saling bergantung dan saling membutuhkan atau dianggap mampu mewakili dan membantu atas harapan-harapan yang dimiliki oleh seorang dalam menjalankan proses pencapaian tujuan, baik yang menyangkut tujuan pribadi dan tujuan yang akan disepakati bersama.

⁸ Ibid, hal 143

Oleh karena itu kohesi sosial (kelompok) merupakan keinginan seseorang menjadi anggota suatu kelompok dan bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan adanya faktor dominan yang menguasai diri mereka yang berupa rasa ketertarikan. Ketertarikan seseorang untuk menjadi suatu anggota kelompok dipengaruhi oleh suatu persepsi yang ada pada dirinya, seseorang berharap dengan melibatkan diri sebagai anggota suatu kelompok, maka seseorang menganggap bahwa kelompok mampu menampung dan mewakili jiwa mereka dalam seperangkat harapan-harapan yang ingin diwujudkan dalam alam nyata, dengan kata lain seseorang menginginkan mimpi menjadi suatu kenyataan yang dapat menyenangkan hidup mereka, karena orang lain mampu membantu mewujudkan mimpi itu kedalam kehidupan nyata.

Kohesivitas merupakan kekuatan sosial yang mampu menarik dan menyatukan individu-individu untuk tetap bersatu dalam suatu kelompok. Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu terhadap yang lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Semakin para anggota saling tertarik dan makin sepakat anggota terhadap sasaran dan tujuan kelompok maka makin kohesif kelompoknya. Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu terhadap yang lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kelompok yang kohesivitasnya tinggi setiap anggota kelompok itu mempunyai komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompoknya tersebut.

Robbins (2001)⁹ berpendapat bahwa kohesivitas adalah sejauhmana anggota tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut.

Munandar (2011)¹⁰ kohesivitas adalah kesepakatan para anggota terhadap sasaran kelompok, serta saling menerima antar anggota kelompok. Semakin para anggota kelompok saling tertarik dan makin sepakat mereka terhadap sasaran kelompok, makin lekat kelompoknya.

Kemudian Taylor, Peplau & Sears mendefinisikan kohesivitas sebagai kekuatan (baik positif ataupun negatif) yang menyebabkan anggota menetap pada suatu kelompok. Kohesivitas bergantung pada tingkat keterikatan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok. Daya tarik antar pribadi merupakan kekuatan pokok yang positif. Adapun ketertarikan itu sendiri dipengaruhi oleh tiga hal yaitu:

- a. Tingkat rasa suka satu sama lain di antara anggota kelompok. Apabila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan dieratkan dengan ikatan persahabatan, kohesivitasnya akan tinggi.
- b. Tujuan instrumental kelompok. Kelompok seringkali digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, sebagai cara untuk memperoleh pendapatan atau untuk melakukan pekerjaan yang kita sukai. Ketertarikan kita terhadap suatu kelompok bergantung pada kesesuaian antara kebutuhan dan tujuan kita sendiri dengan kegiatan dan tujuan kelompok.

⁹ Robbins (2001), *Organisational Behaviour*

¹⁰ Munandar (2011), *Psikologi industri dan organisasi*

- c. Keefektifan dan keselarasan interaksi dalam kelompok. Semua orang akan lebih suka bergabung dalam kelompok yang bekerja secara efisien daripada dengan kelompok yang menghabiskan waktu dan menyalahgunakan keterampilan kita. Segala sesuatu yang meningkatkan kepuasan dan semangat kelompok akan meningkatkan kohesi kelompok.

Forysth kohesivitas adalah kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan didalamnya terdapat semangat yang tinggi. Forysth menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kohesivitas yaitu: social force (kekuatan sosial), group unity (kesatuan dalam kelompok), attraction (daya tarik), dan teamwork (kerja sama kelompok).

Menurut Forsyth (2006) kohesivitas kelompok kerja memiliki dampak bagi individu yang ada di dalamnya, diantaranya beberapa dampak positif dan beberapa dampak negatif.

- 1) Adapun dampak positif dari kohesivitas yang diungkapkan oleh Forsyth (2006) diantaranya kelompok (karyawan) yang kohesif memiliki kemampuan berkembang dari waktu ke waktu karena menjaga anggotanya dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang dimiliki, kohesivitas mampu meningkatkan kenyamanan anggota dalam kelompok, dapat menurunkan tingkat stres, secara kinerja kelompok yang kohesif lebih unggul dibandingkan kelompok yang kurang kohesif.

2) Sedangkan dampak negatif Forsyth (2006) juga mengungkapkan bahwa kelompok (karyawan) yang tidak kohesif berisiko karena banyak anggotanya keluar dari tujuan sehingga kelompok tidak mampu bertahan. Secara kinerja, kelompok yang tidak kohesif akan jauh tertinggal dibandingkan kelompok yang kohesif.

Salah satu hal yang mengikat anggota masyarakat yaitu norma. Norma merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Hubungan antara manusia dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskanlah norma-norma di dalam masyarakat. mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak disengaja, namun lama-kelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar. Misalnya, dahulu di dalam jual beli, seorang perantara tidak harus diberi bagian dari keuntungan, akan tetapi lama kelamaan terjadi kebiasaan bahwa perantara tersebut harus mendapat bagiannya, dimana sekaligus ditetapkan siapa yang menanggung itu, yaitu pembeli atau penjual. Norma- norma yang ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma-norma yang lemah yang mempunyai, yang sedang sampai yang terkuat daya mengikatnya di mana yang menyangkut hal yang terakhir, anggota-anggota masyarakat pada umumnya tidak berani melanggarnya. Misalnya, cara berpakaian atau mode pakaian adalah norma-norma yang mengharuskan seseorang untuk memakai pakaian. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat dari pada

norma-norma tersebut, maka secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian yaitu: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*) dan adat istiadat (*custom*). *Pertama* : Cara (*usage*), lebih menonjol di dalam hubungan di antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya, tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya. *Kedua* : Kebiasaan (*folkways*), mempunyai kekuatan mengikat lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan suatu bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut¹¹.

2.2.3 Konflik

Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota atau kelompok dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh, disebabkan oleh adanya beberapa perbedaan seperti perbedaan pola budaya, individu, status sosial,, kepentingan, dan terjadinya perubahan sosial. Pada umumnya, konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat, ideologi, budaya dan lainnya di masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah dan belum ditemukan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hampir disemua lapisan masyarakat bisa terjadi konflik, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Konflik berskala kecil misalnya pertengkaran antar saudara di suatu keluarga, sedangkan konflik berskala besar misalnya tawuran antar kampung.

¹¹ Soerjono Soekanto. Op.cit. hal 179-182

Menurut Lewis A. Coser konflik adalah perjuangan nilai atau tuntutan atas status dan merupakan bagian dari masyarakat yang akan selalu ada, sehingga apabila ada masyarakat maka akan muncul konflik.

Menurut Soerjono Soekanto konflik adalah suatu keadaan pertentangan antara dua pihak untuk berusaha memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan.

Faktor-faktor penyebab konflik menurut Smith, Mazarella, dan Piele, yaitu :

- 1) Masalah komunikasi, yang bisa terjadi pada masing-masing atau gabungan dari unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber komunikasi, pesan, penerima pesannya dan saluran.
- 2) Struktur organisasi, yang secara potensial dapat memunculkan konflik. Tiap departemen atau fungsi dalam organisasi memiliki tujuan, kepentingan dan juga program sendiri-sendiri yang seringkali berbeda dengan yang lain.
- 3) Faktor manusia. Sifat dan kepribadian manusia satu dengan manusia lain unik dan berbeda. Hal ini yang menjadi potensi munculnya konflik.

2.2.4 Lonto Leok

Tradisi *Lonto Leok*, merupakan suatu tradisi turun temurun atau warisan nenek moyang orang Manggarai yang sampai searang masih dilakukan di seluruh kampung di Manggarai. Secara harafiah istilah *Lonto Leok* berasal dari kata *Lonto* yang artinya duduk, *Leok* artinya berkeliling/melingkar. Sehingga *Lonto Leok* diartikan duduk berkeliling atau duduk melingkar membentuk lingkaran. Dalam adat dan budaya orang Manggarai, *Lonto Leok* diartikan sebagai musyawarah adat yang dihadiri oleh

tokoh-tokoh adat (*tu'a panga, tu'a golo, pang olo ngaung musi*) untuk bersama-sama membicarakan suatu masalah atau menyelesaikan suatu perkara yang terjadi dalam kampung. Semua yang hadir dalam musyawarah adat tersebut harus duduk berkeliling atau membentuk lingkaran dan tidak boleh ada yang duduk saling membelakangi. Setiap orang yang hadir mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya atau menyampaikan usul saran terhadap masalah atau topik yang dibahas.

Tradisi *Lonto Leok* berbeda dengan kegiatan musyawarah biasa. Kegiatan *Lonto Leok* hanya dilakukan di *Mbaru Gendang* (rumah adat orang Manggarai). *Lonto Leok* dapat dilaksanakan sewaktu-waktu sesuai dengan kesepakatan bersama tua-tua adat kampung dan dapat juga diadakan jika ada permintaan tertentu atau ada masalah dalam kampung yang harus dicarikan jalan keluarnya. Keputusan yang diambil dalam kegiatan *Lonto Leok* berdasarkan musyawarah dan mufakat dengan semua orang yang hadir dan mereka bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan juga bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan dari hasil *Lonto Leok*¹². Jika keputusan *Lonto Leok* tidak dijalankan dengan baik maka semua orang yang hadir pada saat *Lonto Leok* saat pengambilan keputusan awal/pertama berkumpul dan bermusyawarah kembali menyampaikan bahwa orang tersebut tidak menjalankan putusan, selanjutnya mereka melakukan musyawarah kembali untuk membuat keputusan baru selama satu kali dan bahkan sanksi adat terhadap pihak yang sengaja

¹² Dcr, 2011 : Embong, 2011, Alo,2011

tidak menjalankan kesepakatan adat tersebut. *Lonto Leok* yang terdapat di setiap kampung di Manggarai menghasilkan keputusan adat yang mengikat seluruh warga adatnya.

Pelaksanaan *Lonto Leok* memberikan gambaran akan nilai-nilai prinsip yang dipegang oleh orang Manggarai sebagai berikut ini :

- a. *Muku ca pu'u neka woleng curup* (seperti pisang dalam serumpun, selalu menyatu/jangan berbeda kata). Bahwa keputusan yang telah dibuat dalam *Lonto Leok* yang hadir adalah seluruh warga kampung. Terjadi bantang cama reje leleng (kesepakatan dan saling bergandengan). Hasil dari *Lonto Leok* yang diharapkan adalah semua warga seia sekata seperti tumbuhan pisang yang selalu bertumbuh secara merumpun atau mengelompok.
- b. *Teu ca ambo neka woleng lako* (serumpun tebu yang tumbuh lurus dan tidak berbeda jalan). Prinsip ini menunjukkan bahwa hasil dari *Lonto Leok* yang telah diputuskan bersama harus diikuti dan dijalani. Beda jalan bukanlah tujuannya.
- c. *Ipung ca tiwu neka woleng wintuk* (seperti ikan sekolam jangan berbeda tindakan). Prinsip ini menekankan kesamaan tindakan dimana semua warga kampung harus bertindak bersama-sama.
- d. *Nakeng ca wae neka woleng tae* (jangan berbeda dalam penyampaian). Prinsip ini menekankan kesamaan kata dalam menyampaikan hasil *Lonto Leok*

kepada masyarakat. *Neka somor nggara olo somir nggara musi* (jangan plin plan lain ke depan lain ke belakang).

- e. *Ema agu anak neka woleng curup* (ayah dan anak jangan berbeda kata). Prinsip ini menunjukkan bahwa orang tua sejatinya harus sekata dengan anak-anaknya. Dan juga generasi tua harus sekata dengan generasi muda.
- f. *Weta agu nara neka woleng bantang* (saudara dan saudari jangan berbeda pendapat). Disini kelihatannya masyarakat Manggarai menjunjung tinggi kesamaan martabat wanita dan pria. Oleh karena itu, wanita dan pria harus memiliki satu kesepakatan. Kesamaan kata sepakat antara saudara dan saudari dalam kehidupan di kampung. *Pola cama-cama ata mendo, teti cama-cama ata geal* (pikul sama-sama yang berat, angkat sama-sama yang ringan).

Prinsip-prinsip ini selalu dipegang oleh masyarakat Manggarai sehingga keputusan apapun yang sudah disepakati dalam forum *Lonto Leok*, apalagi dibicarakan dalam *Mbaru Gendang* semua warga berusaha untuk mengikuti. Warga Manggarai beranggapan bahwa kesepakatan dalam *Lonto Leok* tidak hanya didengar oleh manusia juga disaksikan oleh nenek moyang (*ise empo*), oleh karena itu jika ada yang tidak menjalankan kesepakatan adat dalam *Lonto Leok* pasti ada saja bahaya atau kejadian negatif yang akan terjadi pada orang tersebut